

PERANAN GERAKAN APOSTOLIK DALAM PELAYANAN PARA IMAM DAN KAUM AWAM

Angelo Luciani Moa Dosi Woda
Fransiskus Heryman Surya Gadur
STIKAS Santo Yohanes Salib Bandol
serafim.cse@gmail.com

Abstract

In the life of the Church, especially in the concrete pastoral experience for the people both in the Parishes and religious communities, we found a unique phenomenon, that is the lay Catholic faithful less involved in the office of the Church's apostolic. The fundamental question is our Church ministry only carried out exclusively by clergy and religious people? How about the role of the lay Catholic people in the mission of the Church? In a way to answer those questions, we try to reflect regarding the faith of the Catholic Church on the office of the Church's Apostolic in the ministry of the priests and the lay Catholic faithful. For that reason, we investigate the Bible and the Sacred Tradition and especially the work of the Holy Spirit in the Church's Evangelization. That means we shall investigate the development of faith regarding the Apostolic's Succession. Obviously, there is a living communion between Local Church and the renewal of the religious life. Simultaneously, there is a warm communion between Universal and Local Church. This theological research reveals that an urgent need to comprehend in a new way the relation between Christology and Pneumatology. The consequences are that we eventually detect the essential relation of the organic unity between hierarchical and charismatic dimension in the Catholic Church. Thus, we shall recognize the important role of the lay people in the life of the Church. In this way, we could understand the obedience to the Holy Spirit and to Church's hierarchy.

Dalam hidup menggereja, terutama dalam pengalaman konkret pastoral bagi umat di Paroki maupun di komunitas religius, kita menjumpai fenomena unik, bahwa umat awam beriman Katolik kurang terlibat dalam karya apostolik Gereja. Pertanyaan mendasarnya ialah apakah pelayanan Gereja hanya eksklusif dilaksanakan oleh kaum klerus dan kaum religius saja? Bagaimana peranan kaum awam beriman Kristiani dalam misi Gereja? Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, kami mencoba mengelaborasi, menafsirkan, dan merefleksikan iman Gereja tentang Karya Apostolik Gereja dalam Pelayanan Imam dan Kaum Awam Beriman Katolik. Karena itu, kami menyelidiki ajaran Kitab Suci dan Tradisi Suci, serta Karya Roh Kudus dalam Evangelisasi Gereja. Itu berarti menelusuri perkembangan ajaran iman tentang panggilan dan pelayanan para rasul. Kemudian, peneliti menemukan adanya penerusan tak terputus Sukseksi Apostolik dalam Gereja Perdana. Karya Apostolik itu terus berlangsung sepanjang zaman hingga saat ini. Terbukti dengan ada persekutuan antara Gereja Lokal dengan pembaruan hidup religius. Tanpa melupakan kesatuan utuh antara Gereja Universal dan Gereja Lokal. Penelitian Teologis menunjukkan bahwa perlu memahami secara baru relasi Kristologis dan Pneumatologis. Konsekuensinya, kita menemukan relasi hakiki kesatuan organis antara dimensi Hierarkis dan Karismatis dalam Gereja. Maka, kita patut dihargai akan adanya peranan kaum awam beriman dalam hidup Gereja. Di satu sisi, kaum awam menghormati hierarki Gereja. Tetapi, di

lain pihak, hierarki Gereja menjadi sahabat dekat kaum awam. Dengan kata lain, betapa pentingnya ketaatan kepada Roh Kudus sebagai primat utama dan ketaatan kepada hierarki Gereja.

Keywords: *Christology, Pneumatology, Catholic Church, Hierarchy and Charismatic Dimension, Cleric and Lay*

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai gerakan apostolik, sebenarnya tidak hanya terbatas pada pelayanan sakramental yang dilakukan oleh para pelayan tertahbis, yaitu uskup, presbiter (pastor), dan diakon. Lebih daripada itu, kaum awam beriman termasuk kaum perempuan pun dapat mengambil bagian dalam karya misi Gereja. Kenyataan ini diungkapkan secara dinamis dan objektif oleh Santo Paus Yohanes Paulus II dalam *Ensiklik Redemptoris Missio*. Joseph Ratzinger juga menggarisbawahi munculnya pelbagai macam komunitas umat beriman dalam Gereja lokal dan paroki sebagai cetusan evangelisasi baru dan aktivitas misionaris dalam segala aspeknya (Pope John Paul II, 1990).

Perkembangan baru ini menunjukkan “Roh Kudus berbicara kembali. Terutama dalam kehidupan dan pelayanan kaum muda, bertumbuhnya semangat iman yang baru, tanpa istilah *apabila* dan *akan tetapi*, tanpa adanya *alasan* atau *mundur*, dialami sebagai sikap yang baru, sebagai suatu karunia hidup baru yang berharga” (Pope Benedict XVI, 2007). Fenomena ini muncul di tengah-tengah usaha manusia yang sedang merefleksikan hidup dan karya misi Gereja pada zaman ini. Suatu usaha yang dilaksanakan dengan amat baik, bermakna, dan indah. Akan tetapi, melalui semangat baru kaum muda dalamewartakan Injil di pelbagai belahan dunia menunjukkan karya Roh Kudus yang melampaui segala usaha dan pengertian manusia.

Meski demikian, Roh Kudus yang berkarya dalam komunitas-komunitas ini masih ditandai dengan kelemahan manusiawi. Ada kecenderungan eksklusif, penekanan satu sisi saja, dan sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan Gereja lokal. Tidak mengherankan manakala komunitas Kristen baru ini diintegrasikan dalam struktur keuskupan dan paroki, muncul ketegangan karena semangat dan cara hidup mereka seakan-akan diambil alih, dan mereka sulit bekerja sama dengan cara-cara konservatif generasi tua dan senior. Persoalan ini sebenarnya kerap terjadi dalam sejarah Gereja. Di satu sisi, adanya suatu kontinuitas institusi Gereja, namun di lain pihak, Roh Kudus memperbarui perspektif ini, tentunya bukan berarti tanpa penderitaan dan konflik.

Oleh sebab itu, muncul pertanyaan mendasar: Apakah yang dimaksud dengan karya misi apostolik dalam kehidupan Gereja? Secara konkret, bagaimana hubungan para pelayan tertahbis dan kaum awam beriman dalam menjalankan misi apostolik tersebut? Itulah sebabnya, penulis mengambil tema Peranan Gerakan Apostolik dalam Pelayanan Para Imam dan Kaum Awam Beriman. Tulisan ini akan membahas karya Roh Kudus yang membentuk kehidupan Gereja. Tidak hanya itu, Roh Kudus terus membarui Gereja melalui gerakan apostolik. Kemudian, penulis melihat betapa pentingnya makna hakiki suksesi apostolik dalam perspektif Kristologis dan Pneumatologis. Dengan sendirinya, relasi Yesus dan Roh Kudus merupakan jaminan

pembaruan dalam hidup Gereja melalui hubungan yang tak terpisahkan antara karisma dan institusi.

B. METODE

Artikel ini ditulis dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Melalui metode ini, kami membatasi diri melakukan penelitian pada buku-buku Teologi Katolik yang berkaitan dengan tema ini (Smith, 2023b). Oleh sebab itu, penulis lebih bebas dan kreatif memfokuskan diri memperoleh informasi yang akurat, terkini, dan relevan berdasarkan karya-karya teolog Katolik mutakhir, utamanya Joseph Kardinal Ratzinger (Paus Benediktus XVI) (Johnson, 2002). Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam penulisan artikel ini. *Pertama*, mengumpulkan literatur penting yang terkait dengan tema kerasulan Gereja. Itu berarti menelusuri arti Gereja Apostolik atau Dimensi Apostolik Gereja. *Kedua*, kami lebih menitikberatkan pada Makna Kerasulan Gereja dalam Pelayanan Para Imam dan Kaum Awam. *Ketiga*, melakukan analisis. Intinya, melalui pembacaan kedua (second reading), melalui pendekatan hermeneutika fenomenologi, kami mencoba menangkap "*the meaning behind teks*" tentang tema terkait. Akhirnya, peneliti mengemukakan interpretasi dan relevansi tema tersebut dalam situasi kekinian (Smith, 2023a)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam Hidup Gereja Awal

Melalui peristiwa Pentakosta, para murid Kristus mendapat tugas perutusan yang baru dan para murid mulai dikenal dengan sebutan "para rasul." Para rasul ini mendapatkan amanat agung dari Tuhan Yesus Kristus untukewartakan Injil Tuhan kita Yesus Kristus kepada semua bangsa, sampai ke ujung dunia, dan menjadikan semua orang murid Yesus Kristus (bdk. Mat 28: 19; Kis 1:8). Tugas dan perutusan para rasul bukan hanya suatu wilayah tertentu, melainkan para rasul bekerja untuk membangun satu umat Allah yang baru, satu Tubuh Mistik Kristus, satu Gereja Kristus. Para rasul bukanlah para uskup yang menggembalakan Gereja-gereja lokal, melainkan para rasul mengemban tugas membangun seluruh dunia dan seluruh gereja di dalam dunia ini. Itulah sebabnya, Gereja universal lahir terlebih dahulu, sedangkan Gereja lokal merupakan realisasi dari Gereja universal. (Pope Benedict XVI, 2007)

Perutusan para rasul merupakan misi universal, suatu perutusan kepada seluruh kemanusiaan, dan pada akhirnya terarah kepada seluruh Gereja. Pada abad pertama, Gereja-gereja lokal terbentuk karena karya misi para rasul. Di komunitas-komunitas Kristen yang baru tersebut, para rasul menunjuk seorang pemimpin yang bertanggung jawab menjamin kesatuan iman Gereja universal, membentuk

kehidupan Gereja lokal, memelihara kesatuan umat beriman, dan menyebarkan Injil Kristus kepada orang yang belum mengenalnya. Pada saat itu, berkembang dua komponen penting, yaitu pelayanan Gereja lokal dalam kesatuan dengan pelayanan para rasul. Pada abad ke-2, pelayanan Gereja lokal mulai menemukan bentuknya, namun pelayanan para rasul nampaknya tidak dapat lagi dibatasi pada kedua belas rasul. (Pope Benedict XVI, 2007)

Memasuki abad ke-4, pelayanan Gereja lokal telah menemukan bentuk yang stabil. Gereja lokal yang disebut dengan keuskupan memiliki tiga jenjang pelayanan tertahbis, yaitu episkopat (uskup), presbiterat (pastor), dan diakonat (diakon). Muncul kesadaran dan tanggung jawab besar bagi para uskup, selain sebagai Gembala Gereja-Gereja lokal, para uskup merupakan penerus, dan pengganti pelayanan para rasul umum. Tidak mengherankan, Santo Ireneus Lyon, pada abad ke-2 telah menuliskan suksesi apostolik dalam dua unsur penting. *Pertama*, suksesi apostolik memiliki tanggung jawab menjamin kontinuitas dan kesatuan iman, kontinuitasnya dikenal dengan kesatuan sakramen. *Kedua*, melampaui pelayanan Gereja-gereja lokal, para uskup memiliki tugas dan tanggung jawab meneruskan Injil Kristus ke seluruh dunia dan menjadikan semua bangsa murid Kristus. Gereja bukanlah kumpulan Gereja-gereja lokal, melainkan mengungkapkan karakter universal dan kesatuan yang berdasarkan atas ciri hakiki apostoliknya. (Pope Benedict XVI, 2007)

Roh Kudus dalam Gerakan Apostolik

Persoalan mendasar yang dihadapi sekarang ini ialah apakah Roh Kudus masih tetap berkarya dalam Gereja? Menanggapi pertanyaan tersebut, perlu direfleksikan karya Roh Kudus pada awal Gereja perdana hingga saat ini. Pada abad ke-2, karakter universal pewartaan Injil yang dijalankan para rasul mulai sirna, namun tugas tersebut diambil alih oleh para uskup sebagai gembala Gereja-Gereja lokal. Kenyataan tersebut merupakan perkembangan sejarah dan teologi yang tidak dapat dihindari yang menentukan kesatuan hakiki sakramen dan pelayanan apostolik. Namun, perkembangan tersebut bukan tanpa risiko. Pada saat itu pula, muncul suatu gerakan yang disebut monastisme. Suatu gerakan yang dirintis oleh Santo Antonius Pertapa yang menekankan hidup kontemplatif dalam semangat Injil. Gerakan tersebut tidak dapat disangkal menunjukkan hubungan yang tak terpisahkan dengan pelayanan Gereja lokal.

Dalam Gereja Timur, pembaruan terjadi ketika Santo Basilius sebagai seorang pertapa terpilih menjadi seorang uskup. Selama menjalankan pelayanan Gereja lokal, ia tetap memperhatikan dinamika kehidupan rohani karya kerasulan seorang uskup. Dia tidak memisahkan dimensi institusi dan karisma Gereja. Sebaliknya, ia mendukung terbentuknya komunitas-komunitas kontemplatif di keuskupannya yang berdiri secara otonom, namun tetap memiliki relasi yang harmonis dengan kehidupan Gereja lokal. Bahkan para pertapa di keuskupan menganggap Basilius

sebagai *Bapa* dan *Pembimbing mereka*. Dari contoh kehidupan monastik Santo Antonius dan Santo Basilius, jelas terungkap ada relasi tak terpisahkan antara dimensi hierarki dan karisma tis dalam Gereja. Dalam hal ini, aspek rohani menyadarkan kembali karakter universal misi apostolik dan penghayatan radikal Injil.

Gerakan-Gerakan Apostolik dalam Sejarah Gereja

Pembaruan rohani yang dirintis oleh kedua orang kudus di Gereja Barat dan Timur mengantar kita kepada gerakan-gerakan apostolik dalam Gereja hingga saat ini. *Pertama*, pada abad ke-6 hingga abad ke-8, khususnya Paus Gregorius Agung mengorganisasi para misionaris kontemplatif untuk menyebarkan Injil Kristus di benua Eropa. Pada abad ke-9, ada hubungan signifikan antara Gereja Timur dan Barat, rahib Sirilus dan Methodiusewartakan Injil di dunia Slavia. Pada fase ini, Paus memberikan dukungan gerejawi bagi gerakan apostolik yang dijalankan oleh misionaris kontemplatif. Inilah makna penting kerasulan Santo Petrus bahwa Uskup Roma bukan hanya menjadi uskup Gereja lokal, melainkan juga Gembala Gereja universal yang menunjukkan karakter apostolikny.

Kedua, pada abad ke-10, muncul pembaruan Kluni, yaitu biara-biara otonom yang membentuk suatu kongregasi. Pembaruan ini berhasil memenangkan bangsa Eropa bagi dunia Kekristenan Barat. Tidak hanya itu, pembaruan tersebut membidani pembaruan Gregorian, yakni kepausan yang lepas dari pengaruh kekaisaran Romawi pada abad ke-11. Kemudian, pembaruan rohani yang dipelopori oleh Santo Fransiskus dan Santo Dominikus pada abad ke-13. Santo Fransiskus merintis pembaruan seluruh Gereja dalam semangat Injil yang radikal. Kemudian, Santo Thomas Aquinas mewakili pembaruan Ordo Dominikan yang menekankan kelepaan dari hak milik duniawi, pewartaan Injil, dan hidup kontemplatif.

Ketiga, pembaruan rohani yang dijalankan oleh para misionaris Yesuit pada abad ke-16. Para misionaris Yesuit secara progresifewartakan Injil ke seluruh belahan dunia, terutama di benua Amerika, Afrika, dan Asia. Memasuki abad ke-19, muncul pembaruan rohani yang dilaksanakan oleh gerakan perempuan. Gerakan ini menjalankan pelayanan cinta kasih kepada orang yang menderita dan kaum miskin, pendidikan, serta rumah sakit, demi mendukung pewartaan Injil. Berkaitan dengan gerakan kaum perempuan, kita tidak dapat melupakan pembaruan rohani yang dilakukan oleh Santa Teresa dari Kalkuta, Mary Ward, Santa Teresia dari Avila, Santa Hildegard dari Bingen, Santa Katarina dari Siena, para perempuan yang mendukung kerasulan Santo Bonifasius, para saudari dari Bapa-bapa Gereja, dan pada akhirnya para perempuan yang mendukung kerasulan Santo Paulus dan Tuhan Yesus sendiri. Patut diakui, para perempuan memang bukan kaum tertahbis, namun mereka menghidupi hidup apostolik dan misi universal pewartaan Injil.

Makna Hakiki Konsep Suksesi Apostolik

Gerakan-gerakan apostolik dalam kehidupan Gereja mengungkapkan makna hakiki dari gagasan *suksesi apostolik*. Pada kenyataannya, kerap kali gagasan suksesi apostolik hanya dipahami sebagai karya Roh Kudus tanpa hubungan sama sekali dengan pribadi dan karya Yesus Kristus. Sebaliknya, penekanan hanya kepada kristologi dan inkarnasi akan mengabaikan pneumatologi dan karismatis. Itulah sebabnya, betapa pentingnya relasi timbal balik antara kristologi dan pneumatologi. Dalam hal ini, relasi Yesus dan Roh Kudus bukanlah seperti dua “allah” yang sejajar sehingga dengan demikian, kita tidak lagi menyembah “Satu Allah dalam tiga pribadi ilahi” melainkan pada “tiga allah.” Oleh sebab itu, kita tidak mungkin mengenal Kristus tanpa Roh, demikian juga sebaliknya, kita tidak dapat mengenal Roh tanpa Kristus (bdk. 2 Kor 3:17). Karena itu, hubungan Yesus dengan Roh juga bukan dimengerti sebagai satu pribadi tunggal. Namun, kesatuan misteri Kristus dalam inkarnasi dan misteri Paskah hadir dalam kehadiran Roh Kudus. Kristus memberikan diri kepada kita melalui dan di dalam Roh Kudus.

Suksesi apostolik dari Yesus Kristus sampai kepada para rasul mengungkapkan struktur sakramental Gereja yang menghadirkan Yesus Kristus secara baru dalam Roh Kudus sebagai persyaratan mutlak kehadiran Tuhan dalam sakramen-sakramen Gereja. Itulah sebabnya, Sakramen Ekaristi yang dirayakan oleh para pelayan tertahbis bukan merupakan rekayasa manusia. Sesungguhnya, perayaan sakramen-sakramen merupakan karunia Roh Kudus, Roh Allah sendiri. Itulah sebabnya disebut sakramen Roh. Sakramen-sakramen Gereja menghadirkan apa yang sesungguhnya telah dimulai dalam kehidupan Gereja sejak permulaannya, yaitu Roh Kudus yang menghadirkan keseluruhan misteri inkarnasi dan Paskah Tuhan kita Yesus Kristus (bdk. 2 Kor 5:16; Ibr 10:20) dalam rencana dan karya keselamatan Allah dalam sejarah. Dalam Kuasa Roh Kudus, Kristus dapat hadir di setiap tempat dan setiap zaman (lih. Yoh 14:28) (Alkitab Deuterokanonika, 2011). Dua unsur utama yang tak terpisahkan ini, yakni kristologi dan pneumatologi yang menjamin kebaruan dan kontinuitas kehidupan Gereja.

Atas dasar relasi timbal balik kehadiran universal Kristus dan Roh Kudus dalam sejarah hingga kepenuhannya, pelayanan apostolik Rasul Petrus dan penggantinya, Paus melampaui pelayanan Gereja lokal. Paus memiliki tugas dan tanggung jawab menjamin misi universal apostolik Gereja di dalam dunia, yaitu satu umat Allah yang baru, satu Tubuh Mistik Kristus, Gereja Kristus, Gereja Universal. Oleh sebab itu, kerasulan Gereja universal memiliki aneka bentuk pelayanan. Dalam pelayanan itu, kaum perempuan dapat mengambil bagian dalam kerasulan apostolik yang memiliki karakter universal. Dalam realitasnya, Paus sebagai Gembala Gereja universal merealisasikan dimensi universal kerasulan Gereja dalam struktur dan pelayanan Gereja lokal. Dengan demikian, kerasulan apostolik dalam Gereja mengungkapkan karya Roh Kudus yang selalu memperbarui Gereja sepanjang

zamannya. Karena itu, betapa pentingnya peran karunia pembedaan roh untuk meneguhkan apa yang baik dan mengatasi apa yang tidak berguna. Berdasarkan refleksi teologis tentang suksesi apostolik, kita dapat menarik pelajaran yang amat penting untuk menjauhi segala bentuk pembaruan yang keliru dan yang mengakibatkan perpecahan dalam Gereja yang permanen, yaitu Montanis, Katar, Waldens, Husit, dan Reformasi pada abad ke-16 (O'Collins & Farrugia, 1991).

Dimensi Hierarkis dan Karismatis Gereja

Uraian tentang makna hakiki suksesi apostolik mengajak kita merefleksikan relasi yang tak terpisahkan antara *institusi karisma*. Pada tempat pertama, kita patut merefleksikan apa arti teologis dari institusi? Kata “institusi” dalam hidup Gereja menunjuk umat beriman Kristiani yang menerima Sakramen Tahbisan Suci Episkopat, Presbiterat, dan Diakonat. Kerasulan pelayan tertahbis berdasarkan atas panggilan istimewa dari Allah, berdasarkan doa Yesus sebelum memilih ke-12 murid, dan mengingat “tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit” (Mat 9: 37 dst dan Luk 6:12 dst). Jelas, pelayanan kaum tertahbis ini pada dasarnya adalah karismatis dan pneumatologis. Maka, ketika pelayanan sakramental dipisahkan dari hidup selibat, akan mengakibatkan institusi Gereja semata-mata buatan manusia. Di lain pihak, Gereja membutuhkan institusi, namun hal itu tidak pernah boleh mengabaikan peran karismatis, karya Roh, dan hidup rohani yang bermutu. Itulah sebabnya, betapa pentingnya Gereja mengambil bagian dalam doa Yesus untuk memohon “panggilan baru bagi pelayanan sakramental.”

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa ada hubungan timbal balik antara institusi dan karisma. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Mempertentangkan keduanya, jelas akan mengaburkan makna hakiki dari hidup dan misi Gereja. Betapa pelayanan rohani dalam hidup dan pelayanan kaum tertahbis itu sangat penting. Itu berarti hidup dalam bimbingan dan kuasa Roh Kudus. Demi menghidupi aspek karismatis dalam pelayanan sakramental, Gereja perlu menghindari dominasi usaha-usaha manusiawi yang kerap mengabaikan kehidupan rohani sehingga hanya melaksanakan kegiatan rutinitas belaka. Jika dimensi spiritual ini dihayati dalam perspektif pneumatologis dan karismatis, maka aspek institusi tidak lagi memberatkan. Peran institusi hendaknya menjadi semakin kecil, namun membuka ruang yang lebih besar terhadap karisma. Penghayatan aspek karismatis dalam kehidupan para pastor Gereja Katolik akan menciptakan “suatu atmosfer Roh Kudus.” Artinya, keterbukaan terhadap karisma akan menyadarkan persekutuan kaum tertahbis dalam pelayanannya. Itulah sebabnya, betapa pentingnya peran karunia pembedaan dalam roh. Meskipun demikian, Gereja tetap memperhatikan pengaturan administratif seminimal mungkin demi tercapainya pelayanan sakramental yang efisien dan efektif. Tentu bukan berarti penekanan secara niscaya karakter institusional Gereja. Sebab, Gereja harus terbuka terhadap “rencana kasih

dan kehendak Allah” yang melampaui segala rencana dan usaha manusia (Pope Benedict XVI, 2007)

Dalam hubungan dengan relasi hakiki antara karisma dan institusi, ada tendensi untuk mempertentangkan pelayanan kaum klerus dengan gerakan-gerakan baru dalam Gereja yang memiliki ciri profetis. Hal ini disebabkan oleh interpretasi Luther mengenai dialektika hukum dan Injil. Pernyataan tersebut memang tidak keliru, tetapi secara teologis kurang tepat. Hukum dimaknai sebagai janji. Janji tersebut telah digenapi oleh Kristus, karena itu “yang lama telah digantikan oleh yang baru.” Demikian juga, para nabi tidak menghapus hukum Taurat, sebaliknya mereka menolak penyalahgunaan Taurat dan menjamin makna sejatinya dihayati. Karena itu, panggilan menjadi nabi merupakan suatu panggilan yang personal, dan tidak pernah dianggap sebagai “kelas elit para nabi.” Kendati pun kelihatan tampak seperti kelas para nabi, namun hal itu terus-menerus secara radikal dikritisi oleh para nabi dalam Kitab Suci, lebih daripada “kelas elit” para imam dalam Perjanjian Lama. Itulah sebabnya, tidak tepat mempertentangkan antara kelompok profetis kaum tertahbis atau gerakan-gerakan baru dalam Gereja dengan institusi Gereja. Sesungguhnya, pemahaman yang tepat bukan secara dialektis, melainkan secara menyeluruh, dalam kesatuannya, secara organis. Maka, panggilan para nabi terus menggema dalam hidup Gereja. Mereka itu adalah kaum awam beriman, kaum religius, para diakon, presbiter bahkan uskup. Mereka dipanggil dan diutus untuk menyadarkan Gereja mengenai suatu pesan yang benar dan tepat, seperti yang dikehendaki oleh Allah dalam Kristus melalui Roh-Nya. Bukan suatu keputusan biasa yang dilakukan oleh para pelayan tertahbis umum karena memang hal itu memang bukan menjadi misinya.

D. PENUTUP

Dalam kehidupan Gereja, Roh Kudus membangun kesatuan seluruh Gereja, satu umat Allah yang baru, satu Tubuh Mistik Kristus, dan satu Gereja Kristus. Tidak hanya itu, Roh senantiasa memperbarui Gereja hingga kepenuhannya. Hal itu terungkap dalam gerakan apostolik dalam hidup Gereja yang menyadarkan makna hakiki suksesi apostolik dalam perspektif kristologis dan pneumatologis. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya relasi yang tak terpisahkan antara unsur karismatis dan institusi dalam Gereja. Untuk itu, memahami gerakan apostolik yang sejati itu sangat penting. Gerakan tersebut berdasar atas iman apostolik yang menyatukan seluruh Gereja, yang secara konkret terungkap dalam kesatuan dengan pengganti Rasul Petrus dan para rasul umum. Dalam persekutuan dengan Paus, Gembala Gereja universal dan para uskup, para Gembala Gereja-gereja lokal membentuk satu Gereja Kristus (Second Vatican Council, 1964) (*Katekismus Gereja Katolik*, 1998). Apabila unsur apostolis ini menjadi dasar gerakan apostolik dalam Gereja, maka gerakan ini dengan penuh semangatewartakan Injil dalam kemiskinan, hidup kontemplatif, dan ketaatan kepada Kristus. Suatu hidup apostolik

yang memiliki kaitan erat dengan tindakan apostolik, itulah yang disebut pewartaan Injil yang autentik. Realitas ini hanya terwujud apabila seorang sungguh mengenal Kristus secara mendalam, melalui pertobatan yang radikal, membentuk persekutuan umat beriman yang hidup, dan pada akhirnya menunjukkan suatu pembaruan hidup orang beriman Kristiani. Inilah yang mengungkapkan suatu pembaruan dalam hidup Gereja di dalam dan melalui Kuasa Roh Kudus (bdk. Mzm 103:5).

Perkembangan gerakan ini bukan tanpa masalah. Di satu sisi, gerakan ini menganggap dirinya paling benar. Hal ini disebabkan oleh situasi jaman tertentu atau karena karisma tertentu. Apabila dibiarkan, hal ini akan menjadi suatu gerakan fundamentalisme dan sama dengan sekte bidaah tertentu dalam sejarah gereja. Di lain pihak, gerakan ini berseberangan dengan struktur Gereja lokal. Akibatnya, terjadi konflik antara gerakan ini dengan Gereja lokal. Mungkin pelayanan Gereja telah menurun kualitasnya, terlalu menyesuaikan diri dengan dunia sehingga bagaikan “garam yang telah menjadi hambar.” Belum lagi, kebijakan Gereja lokal yang menekankan keseragaman dalam wilayah teritorialnya. Kecenderungan untuk menghindari konflik, padahal persoalan yang muncul merupakan jalan menuju terealisasinya cinta akan kebenaran. Jelas, kesalahan dijumpai di kedua belah pihak. Tiba saatnya untuk mencari jalan keluar melalui bimbingan Roh Kudus dan otoritas Gerejawi. Itu berarti, saatnya kedua belah pihak duduk bersama, menjalin dialog hati, dan saling bekerja sama.

Keduanya perlu menyesuaikan dengan intensi Gereja universal, demi kebaikan mereka masing. Perlunya memahami kesatuan, keseimbangan, dan harmoni antara Gereja lokal dengan gerakan apostolis, dan antara Gereja lokal dengan Gereja universal. Dengan demikian, kita semua mensyukuri anugerah Roh Kudus bagi Gereja. Kita semua bergembira atas tanggapan positif yang diberikan oleh gerakan-gerakan apostolis. Demikian juga, para uskup yang bertindak bijaksana membimbing gerakan apostolis menuju kesatuan seluruh Gereja. Kiranya, kita tidak dapat melupakan jasa Santo Paus Yohanes Paulus II, yang dengan penuh iman, kerendahan hati, semangat, dan keberaniannya, serta kepekaannya terhadap bimbingan Roh untuk menyatukan semua uskup sedunia untuk membuka diri terhadap gerakan Roh dalam Gereja-gereja lokal. Pada akhirnya, kita mensyukuri karya Roh Kudus yang membimbing setiap makhluk kepada Kristus. Suatu keyakinan teguh bahwa Yesus Kristus dan Roh Kudus diutus Allah Bapa ke dalam Gereja dengan berlimpahnya buah kegembiraan dan pengalaman hidup dalam perjumpaan dengan gerakan-gerakan apostolis.

REFERENSI

- Alkitab Deuterokanonika* (II). (2011). Lembaga Alkitab Indonesia.
- O’Collins, G., & Farrugia, E. G. (1991). *A Concise Dictionary of Theology*. Paulist Press.

- Johnson, A. (2002). Metode Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif: Membuka Jendela Wawasan Tanpa Interaksi Langsung dengan Partisipan. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 18(3), 201–220.
- Katekismus Gereja Katolik. (1998). Para Waligereja Regio Nusa Tenggara.
- Pope Benedict XVI. (2007). *New Outpourings of the Spirit: Movements in the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Pope John Paul II. (1990). *Encyclical Letter Redemptoris Missio on the Permanent Validity of the Church's Missionary Mandate*. Libreria Editrice Vaticana.
- Second Vatican Council. (1964). *Dogmatic Constitution on the Church Lumen Gentium*. Libreria Editrice Vaticana.
- Smith, J. (2023a). Langkah-langkah dalam Penelitian Kualitatif: Metode Studi Dokumen. . *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 20(1), 45–67.
- Smith, J. (2023b). Metode Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kepustakaan: Mengumpulkan dan Menganalisis Data dari Berbagai Sumber. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 20(2), 78–95.